

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WANITA BERCADAR  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN RADIKALISME**

(Studi Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2019M**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WANITA BERCADAR  
DAN RELEVANSI DENGAN PANDANGAN RADIKALISME**

(Studi Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Pembimbing I : Dra. Hj. Siti binti AZ., M. Si.**  
**Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd., M. Pd.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Aurat merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap hamba Allah yang paling mulia, yakni manusia. Salah satunya aurat wanita, karena aurat wanita sangat rentan di dunia, contohnya cadar itu sendiri karena cadar itu sendiri di masyarakat masih minoritas dengan ada anggapan cadar itu islam radikal sehingga cadar di masyarakat merasa terasingkan, dari Latar belakang tersebut, permasalahan yang penulis teliti adalah tentang persespi masyarakat terhadap wanita bercadar di desa Hajimena dengan cara memberikan tanggapan atau pendapat dengan adanya cadar adalah terorisme atau radikal. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deksriptif yaitu mengamati bagaimana pendapat masyarakat terhadap wanita bercadar yang ada kaitannya dengan radikalisme atau terorisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara, kemudian data pendukung berupa landasan teoritis diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi dan monografi desa pelaksanaan penelitian. Semua data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat masyarakat terhadap wanita bercadar ada kaitannya dengan radikalisme. Sample dalam penelitian ini adalah 12 orang . terdiri dari 9 wanita bercadar yang paham tentang cadar adalah perintah Allah dan RasullahNya dan 3 masyarakat desa Hajimena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat masyarakat terhadap wanita bercadar itu tidak setuju karena cadar bukanlah terorisme atau radikalisme melainkan cadar adalah perintah dari rasullah Saw hanya saja tanggapan tersebut yang ingin mengadu domba islam dengan mengaikatkan cadar dengan terorisme, sehingga cadar terasingkan

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rendi Myland Ilham  
NPM : 1541010266  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat terhadap wanita bercadar dan relevasinya dengan pandangan Radikalisme di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis



Rendi Myland Ilham  
1541010266



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WANITA BERCADAR  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN RADIKAL  
STUDI DESA HAJIMENA KECAMATAN NATAR KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Nama : Rendi Myland Ilham**

**NPM : 1541010266**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

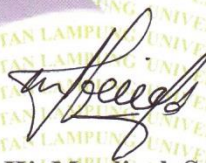
Bandar Lampung, Januari 2020

**Pembimbing I**



**Dra.Hj. Siti Binti AZ M.Si**  
**NIP. 195503311985032001**

**Pembimbing II**



**Hj. Mardiyah S.Pd M.Pd**  
**NIP. 197112152007012020**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**M. Apun Syarifuddin, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197209291998031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jf. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Persepsi Masyarakat Terhadap Wanita Becadar dan Relevansinya dengan Pandangan Radikalisme di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan**. Disusun oleh: Rendi Myland Ilham, NPM. 1541010266 Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan Sidang Munaqosyah pada hari Jumat Tanggal 03 Januari 2020.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : M. Apun Syarifuddin, S.Ag., M.Si**

**Sekretaris : Siti Wuryan, S.Sos.I., M.Kom.I**

**Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**Penguji II : Hj. Mardiyah, M.Pd**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si  
NIP.196104091990031002**



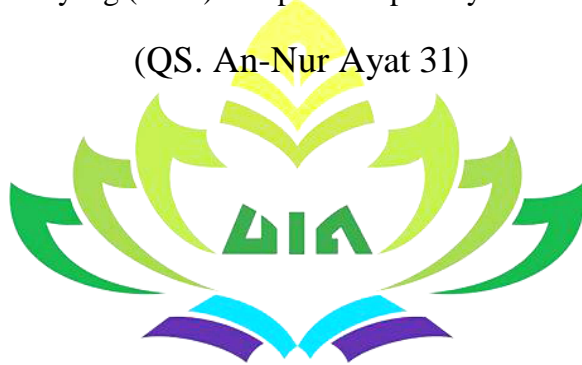
## MOTTO

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا

يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.

(QS. An-Nur Ayat 31)



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam atas karunia dan barokahnya sehingga saya bisa menyelesaikan karya tulis kecilku ini sebagai tanda bukti cinta tulus ku karya tulis ini kupersembahkan untuk

1. Kedua orang tuaku bapak Giarto dan ibu Yusnani yang senantiasa berdo'a untuk kesuksesan anaknya, mencurahkan kasih dan perhatian yang tiada henti, memberikan motivasi dan dengan sabar menantikan keberhasilanku, sehingga mengantarkanku meraih gelar sarjana.
2. Kakakku Teguh Aryo Febrian yang aku sayangi dan cintai, keponakan ku Nurul Ainun dan Muhammad Al-fariziq tersayang, senyum dan tawa kalian memberikan semangat untuk menyelesaikan studyku.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rendi Myland Ilham, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Yang kesemuanya dilahirkan di pasangan dari suami istri Bapak Giarto dan Ibu Yusnani. Penulis dilahirkan di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara pada 9 Mei 1996.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu TK Asiyah Ogan lima . Melanjutkan ke jenjang sekolah dasar Negeri 01 Ogan Lima Lampung Utara lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung kemudian lulus pada tahun 2011, dan pada tahun 2014 penulis telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Bandar Lampung.

Kemudian dengan izin Allah Swt. pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh

Puji serta syukur penulisan haturkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan Hidayah-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap wanita bercadar dan relevasinya dengan pandangan Radikalisme di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT, dan selalu kita nantikan syafa'atnya pada akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang berupa bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr.H Khomsahrial Romli, M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.si Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan sekretaris Jurusan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I.
3. Ibu Dra. Hj. Siti binti AZ., M. Si selaku pembimbing I skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dan Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II Skripsi penulis yang banyak memberi masukan dan arahan.
4. Tim Sidang Munaqosah bapak M. Apun syarifuddin S.Ag. M.Si sebagai Moderator bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag sebagai Penguji I ibu Hj,

Mardiyah M.Pd sebagai Penguji II dan ibu Siti Wuryan S.Sos.I. M.Kom.I sebagai sekretaris.

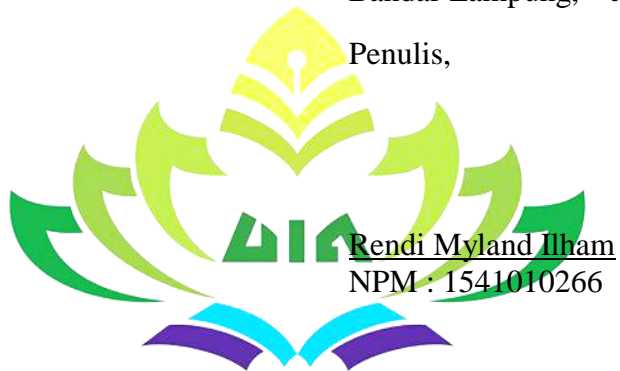
5. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala desa dan warga masyarakat RT 008 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang telah berjasa memberikan izin , dan bantuan informasi serta data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-Sahabatku Fitria Jelita, Vivi, dan Retno Wati, M. Hasan Maftuh, Mahfuzh Dzikrullah, Ari Prasetyo, Ahmad Ginanjar, Rizaldi Alfian dan Keluarga KPIE yang telah menemani selama 4 tahun ini.
9. Teman Terindahku Lutpiah S.Sos yang selalu menjadi penyemangat dikala aku sedang lelah dengan semua ini,dan terimakasih telah dengan sabar menjadi tempat berkeluh kesah dan kamu menjadi Motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta almamater ku tercinta Kampus UIN Raden Intan Lampung beserta staf-stafnya baik dari Dosen semua staf kependidikan serta karyawan yang telah melayani dengan baik
11. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
12. Semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



Semoga skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis bermanfaat dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, Januari 2020

Penulis,



Rendi Myland Ilham  
NPM : 1541010266

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO .....	vi
PESEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Alasan Memilih Judul .....	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	11

### BAB II PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CADAR DALAM RADIKALISME DI INDONESIA

<b>A. Persepsi</b>	
1. Pengertian Persepsi .....	18
2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Persepsi.....	18
3. Faktor-faktor terjadinya persepsi .....	19
4. Bentuk- bentuk Persepsi.....	21
<b>B. Masyarakat</b>	
1. Pengertian Masyarakat .....	22
2. Jenis-jenis Masyarakat.....	22
3. Ciri-ciri Masyarakat.....	23
4. Unsur-unsur Masyarakat .....	25
<b>C. Cadar</b>	
1. Pengertian cadar .....	26
2. Sejarah Cadar .....	27
3. Kriteria cadar.....	27
4. Hukum Cadar .....	31
<b>D. Radikalisme di Indonesia</b>	
1. Pengertian Radikalisme.....	36
2. Karakter Radikalisme .....	38
3. Radikalisme di Indonesia .....	39
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	42

**\BAB III GAMBARAN UMUM DESA HAJI MENA DAN WANITA  
BERCADAR DALAM RADIKALISME**

A. Sejarah berdirinya Desa Hajimena .....	45
B. Visi Misi dan Desa Hajimena.....	46
C. Struktur Pemeritahan Desa Hajimena .....	47
D. Demografi Desa Hajimena .....	47
E. Keadaan Agama Masyarakat .....	51
F. Keadaaan Penduduk dan Sosial Desa Hajimena.....	52
G. Masyarakat di desa Hajimena.....	53
H. Pendapat Masyarakat terhadap wanita bercadar .....	58

**BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WANITA BERCADAR  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN RADIKALISME**

A. Persepsi Masyarakat Hajimena Terhadap Wanita Bercadar.....	65
B. Relevansinya wanit bercadar terhadap padangan Radikalisme dihajimena.....	69

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan Judul
2. Surat perubahan Judul
3. Surat Kasbangpol
4. Surat keterangan dari Desa
5. Bukti Hadir Munaqosah
6. Bukti konsultasi Skripsi
7. Pedoman wawancara
8. Daftar nama sampel
9. Pedoman observasi
10. Pedoman dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah “Persepsi Masyarakat terhadap Wanita Bercadar dan relevansi dengan pandangan Radikalisme di Indonesia (Studi Desa Haji Mena Kecamatan Natar Lampung Selatan)” untuk mempermudah pemahaman mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok dalam judul tersebut.

Terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa istilah pokok yang ada di dalam judul ini agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami maksud judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis berikut ini penjelasan beberapa istilah yang terkandung dalam judul peneliti perlu mempertegas mengenai beberapa istilah judul sebagai berikut.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).<sup>1</sup> Persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia sekitar kita. hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana

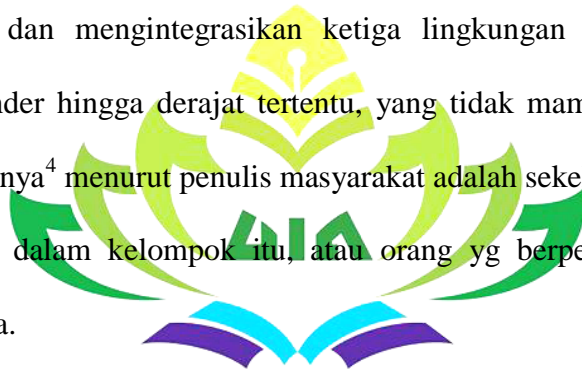
---

<sup>1</sup>Jalaluddin Rakhmat, “*Psikologi Komunikasi*”, (Bandung: PT.REMAJA ROSDAKARY A,2015), h.50.

perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah pendapat seseorang yang mungkin bisa menjadi bahan perundingan yang nantinya akan menjadi sebuah opini terhadap suatu masalah.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti kata luas dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>3</sup> Masyarakat adalah suatu sistem sosial mengatur dan mengintegrasikan ketiga lingkungan utama dan kedua lingkungan sekunder hingga derajat tertentu, yang tidak mampu dilakukan oleh sistem sosial lainnya<sup>4</sup> menurut penulis masyarakat adalah sekelompok orang yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau orang yg berpegang pada bahasa standar yang sama.



Persepsi Masyarakat adalah suatu tindakan yang menyimpulkan suatu informasi atau pesan pada suatu objek yang dimana suatu objek tersebut dengan kata lain pendapat suatu kelompok atau orang yang dapat menyimpulkan suatu informasi dengan tujuan mendapatkan suatu hasil dengan suatu objek itu sendiri.

Wanita muslimah adalah wanita yang beriman bahwa Allah Swt adalah rabbnya, dan nabi Muhammad Saw. Adalah nabi-Nya, serta Islam pedoman hidupnya.<sup>5</sup>Dampak itu semua nampak jelas dalam perkataan, perbuatan, dan amalannya. Dia akan menjauhi apa-apa yang menyebabkan murka Allah, takut

---

<sup>2</sup>Wibowo *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2013), h.59

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 573.

<sup>4</sup>Ankie M.M Hoogvelt *Sosiologi masyarakat sedang berkembang*, ( Jakarta: Rajawali 1985 ), h.28.

<sup>5</sup> Umi Azizah Khalil *Muslimah yang dirindukan Surga*,( Yogyakarta :Araska 2019) h. 22



dengan siksaan-Nya yang amat teramat pedih dan tidak menyimpang dari aturannya.

Hijab itu adalah sejenis pakaian untuk wanita muslimah yang menutup bagian kepala sampai dengan kaki (termasuk di dalamnya jilbab/tudung dan pakaian yang longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh). Dengan ini hijab bisa dimaknakan dengan penutup tubuh yang harus di tutupin oleh wanita dengan tidak memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Anjuran tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59



يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS.Al-Ahzab ayat 59)*

Cadar adalah Kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, bahasa arabnya *Khidr* atau *tisqab* sinonim dengan burqu marguk.<sup>6</sup>Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bercadar adalah pakaian menutup wajah dengan kain yang menjadi satu kesatuan dengan jilbab atau hijab, biasanya cadar ini dipakai oleh wanita muslimah yang ada di Pakistan. Kemudian dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar adalah dengan kriteria menutup aurat yang

---

<sup>6</sup>Ibnu.haj Kusumayadi, Amir Taufik, “61 Tanya Jawab Tentang Jilbab” (Jakarta Penerbit Firdaus), h 6.

terlihat hanya mata bercadar juga harus menutup rambutnya dan bercadar sesuai dengan ajaran rasullah Saw tidak dipakai dengan bergaya-gayaan atau mungkin pemahaman tentang agama dan kesadarannya imannya lebih kuat.

Revelansi adalah hubungan atau keterkaitan yang melambangkan bahwa ada suatu ikatan didalamnya.

Radikalisme merupakan cara pandang, cara berpikir atau paradigma yang sudah menjadi ideologi, secara etimologi, ia berangkat dari kata radix (akar) yang menggambarkan sebuah proses menuju ke akar suatu persoalan. Imbuan kata isme menjadikannya ideologi yang bersifat sosial politik, ideologi ini berangkat dari akar berpikir tertentu dan ingin melakukan perubahan secara mendasar serta menyeluruh.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian di atas radikalisme yang penulis maksud adalah sebuah pola pikir yang menggambarkan bahwa mereka (radikal) itu mempunyai pemahaman sendiri terhadap apa yang mereka anut, paham tersebut berupa sebuah tindakan perubahan dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrim.

Di Desa Haji Mena terdapat 7 dusun yang meliputi 53 rt dengan jumlah penduduk 14.884 jiwa dengan jumlah 3.814 kepala keluarga .<sup>8</sup> Namun yang penulis teliti adalah khusus bagian dusun komplek kebun bibit di RT 008 yang

---

<sup>7</sup>Syaiful Arif, *Islam, Pancasila dan deradikalisasi meneguhkan nilai keindonesiaan*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo), h.172.

<sup>8</sup> Observasi Penulis di desa Haji Mena, pada tanggal 12 Juli 2019.

warganya terdiri dari 120 kepala keluarga<sup>9</sup>. Hal tersebut karena di RT 008 merupakan wilayah yang mayoritas penduduk wanitanya bercadar.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas maksud judul skripsi ini dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan pengumpulan pendapat masyarakat desa hajimena terhadap wanita bercadar yang ada di desa hajimena dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa wanita bercadar itu tidak ada kaitan-kaitan dengan radikalisme atau terorisme yang banyak dibicarakan oleh masyarakat yang belum paham cadar itu apa sehingga masyarakat paham bahwa cadar bukan radikal atau terorisme dalam hal ini membahas tentang bagaimana masyarakat Haji Mena memandang wanita bercadar dalam radikalisme di Indonesia yang dikait-kaitan dengan terorisme yang ada di Indonesia, maka dari itu penulis mencoba mengangkat judul penelitian ini, dengan harapan memberikan gambaran serta paparan terhadap penelitian penulis.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada berapa faktor yang menyebabkan memilih judul skripsi ini untuk diteliti dan dianalisa lebih dalam adalah :

1. Penelitian dengan mengangkat persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar dalam radikalisme di indonesia erat kaitannya dengan jurusan peneliti yaitu komunikasi penyiaran islam. Dalam penelitian ini ada tiga bidang yang mendukung penelitian yaitu, ilmu dakwah, ilmu komunikasi, ilmu sosial. Dari penelitian ini dipertimbangkan atas literatur dan referensi

---

<sup>9</sup> Observasi Penulis di desa Haji Mena, pada tanggal 12 Juli 2019.

yang mencukupi untuk dilaksanakan penelitian serta data yang mudah didapatkan oleh peneliti.

2. Persepsi masyarakat memiliki peran penting untuk memantau perkembangan radikalisme yang sering kali dikaitkan dengan wanita bercadar, dengan persepsi- persepsi yang berkembang dapat membantu menyadarkan masyarakat untuk tidak selalu mengkaitkan wanita bercadar dengan kejahatan radikal.
3. Radikalisme di Indonesia sering mengatasnamakan islam dan menjadikan cadar sebagai ciri khas dimata masyarakat mengungkapkan persepsi pada hal tersebut dapat membantu pola pikir masyarakat agar tidak selalu menyalahkan orang yang memakai cadar. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran masyarakat terhadap pandangan tersebut dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut.

### **C. Latar belakang Masalah**

Aurat adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap hamba Allah yang paling mulia, yakni manusia.<sup>10</sup> Agama juga menganjurkan kepada umatnya untuk menutup aurat, khususnya kepada wanita.

Ayat diatas dimaksud adalah menganjurkan kepada isteri isteri Nabi dan anak perempuan mu bahwasanya wanita-wanita (*baligh*) harus wajib menutup aurat nya dikarenakan perintah Allah SWT, adapun batas batasan menutup aurat

---

<sup>10</sup>Aizid Rizem, *Jaga 12 bagian tubuhmu niscaya kamu masuk surga*”(Jakarta, Semesta Hikmah) h.2.



itu sendiri (wanita) yaitu seluruh tubuh aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan.

Allah menganjurkan kepada setiap wanita khusus wanita yang sudah *baligh*, pada hakikatnya wanita itu sudah dianjurkan untuk memakai atau menutupi aurat nya yang sudah dijelaskan di dalam ayat di atas, Nabi Muhammad SAW. Juga telah mengajarkan akhlak mulia yaitu rasa malu bagi seorang wanita agar ia berakhlak dengan akhlak-akhlak yang menjauhkan dirinya dari fitnah dan keragu ragan. Dan tidak diragukan lagi bahwa berhijabnya seorang wanita dengan menutupi wajah dan bagian bagian tubuh yang menimbulkan fitnah merupakan manifestasi rasa malunya yang paling besar sekaligus ia dapat berhias dengan nya. Dengan cara seperti ini ia terjaga dan terjauh dari fitnah.

Hijab itu adalah sejenis pakaian untuk wanita muslimah yang menutup bagian kepala sampai dengan kaki (termasuk didalamnya jilbab/tudung dan pakaian yang longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh).<sup>11</sup> Akan tetapi penjelasan sekitar hijab menjadi amat penting ketika melihat orang-orang yang tidak melakukannya dan mereka memandang tidak mengapa kaum wanita berpergian tanpa menutup wajah/ menggunakan cadar sehingga sebagian orang menjadi ragu tentang hukum hijab dan menutup wajah tersebut, apakah ia wajib atau sebatas anjuran atau hanya *taklid* dan mengikuti tradisi belaka.

---

<sup>11</sup>Septiyani, “Kumpulan Kultum Muslimah Sepanjang Tahun”, (Yogyakarta : Mueeza, 2018), h.61.

Indonesia saat ini jumlah wanita yang menggunakan jilbab bercadar masih minoritas karena banyak masyarakat awam khususnya wanita yang belum menggunakan cadar hanyalah sebuah tuntutan budaya timur dan masih adanya anggapan bahwa wanita bercadar tanda radikalisme.

Menurut KBBI Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan, dan juga bisa diartikan sebagai sikap ekstrim dalam aliran politik. Sedangkan jika dilihat asal katanya, yaitu radikal mempunyai arti prinsip mendasar, yang berarti radikal itu berarti akar atau mengakar. Atau dapat diartikan pula bahwa radikalisme merupakan cara pandang, cara berpikir atau paradigma yang sudah menjadi ideologi, secara etimologi, ia berangkat dari kata radix (akar) yang menggambarkan sebuah proses menuju ke akar suatu persoalan. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran Surat Ibrahim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit” (QS. Ibrahim:24)*

Ayat tersebut dijelaskan bahwa yang termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaaha illallah. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah SWT telah

memberikan contoh perumpamaan yaitu sebuah pohon yang mempunyai akar yang kuat yang bisa dijadikan pondasi agar pohon tersebut tetap mampu memberikan manfaatnya untuk kehidupan. Begitu pula manusia yang mempunyai pondasi agama Islam yang kuat di dalam dirinya sehingga kedepannya bisa memberikan manfaat untuk manusia lainnya. Jadi wanita bercadar itu bukanlah sebagai gerakan radikalisme mereka hanya sebagai orang radikal yang semata-mata ingin memperkuat keimanannya dengan cara tersebut.

Namun di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan deskriminasi terhadap wanita bercadar yang disebabkan oleh efek dari Islamophobia, yaitu sebuah istilah kontroversial yang merujuk kepada prasangka buruk dan deskriminasi pada orang-orang kaum Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya peristiwa penyerangan gedung *World Trade Center* oleh teroris yang mengatasnamakan Islam. Karena di Indonesia juga banyak sekali terorisme seperti itu yang menyangkutpaukan wanita bercadar termasuk dalam radikalisme di Indonesia yang sedang ramai di bicarakan.

Di Desa Haji Mena terdapat 7 dusun yang meliputi 53 rt dengan jumlah penduduk 14.884 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 3.814 kepala keluarga<sup>12</sup> Namun yang penulis teliti adalah khusus bagian dusun kompleks kebun bibit di RT 008 yang warganya terdiri dari 120 kepala keluarga<sup>13</sup>. Hal tersebut karena di RT 008 merupakan wilayah yang mayoritas penduduk wanitanya bercadar..

---

<sup>12</sup> Observasi Penulis di desa Haji Mena, pada tanggal 12 Juli 2019.

<sup>13</sup> Observasi Penulis di desa Haji Mena, pada tanggal 12 Juli 2019.

Wanita bercadar juga bermunculan di Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan karena mereka memiliki prinsip yang sangat kuat, yang membuat mereka sangat berpegang teguh terhadap apa yang mereka anut, sehingga mereka menganggap bahwa apa yg mereka pakai itu adalah anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga membuat banyak masyarakat yang ada di Desa Haji Mena Kecamatan Natar Lampung Selatan banyak sekali yang memakai cadar, dan mereka acuh saja terhadap apa yang di bicarakan terhadap mereka. Karena menurut mereka apa yang mereka pakai sudah sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah SWT.

Untuk itu penulis tertarik meneliti “Persepsi Masyarakat desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Terhadap Wanita Bercadar dalam Radikalisme di Indonesia”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang penulis rumuskan yaitu :“Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar revelansi dalam pandangan Radikalisme di desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”.

#### **E. Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan Persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar dalam pandangan radikalisme di desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.



## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk prodi komunikasi dan penyiran islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu dakwah terutama mengenai persepsi masyarakat terhadap wanita muslimah bercadar dan keterkaitannya dengan radikalisme yang ada di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan terutama tentang persepsi serta sebagai khazanah keilmuan persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar dalam pandangan radikalisme di Indonesia.

- b. Untuk masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran mengenai pendapat masyarakat terhadap radikalisme

## **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses

pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.<sup>14</sup>

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dapat dipastikan bahwa adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>15</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Haji Mena, Lampung Selatan.

### b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>16</sup>

Penelitian deksriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek yang diteliti. Dalam hal penulis akan mengungkapkan sesuai yang terjadi di lapangan, untuk dapat memberikan penjelasan dan jawaban

---

<sup>14</sup>Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.1.

<sup>15</sup>M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

<sup>16</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), h.179.

terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti. Seperti mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar dalam radikalisme di Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Dalam riset ini atau penelitian sosial, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek yang di jadikan pengamatan. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan periset untuk dipelajari , kemudian ditarik suatu kesimpulan.<sup>17</sup>

Populasi yang penulis teliti berada di Desa Haji Mena jumlah penduduk 14.884 jiwa dengan 3.814 kepala keluarga Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang berdomisili di RT 08 dengan 120 Kepala Keluarga

### **b. Sampel**

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini jenis sampel yang digunakan adalah non random

---

<sup>17</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Prakte Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran,* (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h. 47.

<sup>18</sup> Irawan Soehartono, *Metode Peneliian Sosial* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.57.

sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi berpeluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.

Mengingat jumlah populasi yang besar maka dilakukan teknik non random sampling (pengambilan sampel secara tidak acak) dengan menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kriteria populasi untuk dijadikan sampel penelitian penulis adalah

1. Warga yang Desa Hajimena.
2. Warga yang berdomisili di RT 08 kebon bibit Desa Hajimena

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 12 orang .

### **3. Alat Pengumpulan data**

Instrumen riset adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>19</sup> Adapun alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

---

<sup>19</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Prakte Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h. 96.*



a. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, akan tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan – pertanyaan.<sup>20</sup>

Observasi yang dilakukan penulis menggunakan metode observasi partisipan. Observasi partisipan lebih memungkinkan peneliti mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi ini, dimana terdapat setting yang sangat riil tanpa diatur secara sistematis. Observasi yang dimaksud penulis adalah berupa pendapat masyarakat terhadap wanita bercadar dalam radikalisme di Indonesia di Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam (tape recorder).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial*, ( PT Remaja Rosdakarya : Bandung 2002), h.69

<sup>21</sup>*Ibid*, h.68.

Selain itu penulis juga menggunakan wawancara semistruktur yang mana peneliti mempunyai daftar tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas namun terarah, yang terkait dengan permasalahan.<sup>22</sup>

Adapun wawancara yang penulis maksud adalah mewawancarai sampel yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 12 orang.guna melengkapi data penelitian penulis mengambil informasi dari berbagai informan seperti kepala desa,tokoh agama dan kepala RT

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data, anggapan ini biasa nya terjadi dalam riset-riset historis, yaitu bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.<sup>23</sup>

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan adalah dokumen tertulis yang berkaitan Dengan Cadar dalam Radikalisme di Indonesia yang terjadi di Desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan dokumen profil Desa Haji Mena dan Gambaran umum Desa Haji Mena serta dokumentasi kegiatan penullis saat melakukan observasi dan wawancara. Ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 101

<sup>23</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Prakte Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h.120.*

berkenaan dengan cadar dalam radikalisme di Indonesia yang ada di Desa Haji Mena Lampung Selatan.

#### 4. Analisis Data

Dalam suatu penelitian membutuhkan analisis data, yaitu proses merorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif. Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.<sup>24</sup> Data itu dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

---

<sup>24</sup> Matthew B.Miles, A Michael Huberman, Analisis data Kualitatif : *Buku Sumber Tentang Metode Baru*( Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia( UI-Press:1992), h.15.

## BAB II

### PERSEPSI TERHADAP CADAR REVELANSI DALAM PANDANGAN RADIKALISME DI INDONESIA

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. walaupun begitu, menafsirkan makna inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, memori.

Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Sebelum membahas hal itu ada yang lebih mempengaruhi persepsi yaitu perhatian

Menurut Kenneth E. Andersen yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonteraskan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lainnya.

##### 2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Persepsi

###### a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor

personal. Yang menentukan bukan jenis stimuli atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi disebut sebagai kerangka rujukan dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya.

b. Faktor struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. menurut Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

3. Faktor-faktor terjadinya persepsi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi terjadi oleh beberapa sebab antara lain :

- a. Perhatian : biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka
- b. Set : set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul
- c. Kebutuhan: kebutuhan kebutuhan sesat yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut.
- d. Sistem nilai : sistem nilai yang berlaku disuatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi.

- e. Ciri kepribadian : ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi seseorang<sup>25</sup>

Menurut Bimo Walgito dalam buku pengantar ilmu psikologi umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi yaitu:

- a) Objek yang dipersepsi : objek yang dipersepsi maksud adalah menimbulkan stimulus atau rangsangan mengenai alat indra atau reseptor, rangsangan dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor
- b) Alat indra, saraf dan pusat susunan saraf alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.
- c) Perhatian : untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek.<sup>26</sup>

Proses terjadinya persepsi itu semuanya pasti mempunyai proses, contohnya saja dalam membuat sebuah kopi pun harus melalui sebuah

---

<sup>25</sup>Sarwito wirawan Sarwono, Op Cit, h.43-44.

<sup>26</sup>Bimo walgito, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2010) h.89-90.



proses, begitu juga dengan persepsi, persepsi juga tidak muncul begitu saja tapi melalui beberapa proses.

#### 4. Bentuk- bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi yaitu melalui alat indera pendengaran,persepsi melalui indera penciuman,persepsi melalui indra pengeca, dan persepsi melalui kulit atau perasa.<sup>27</sup> Sedangkan menurut irwanto yaitu :

- a. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatnya.Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan(tahu tidaknya atau kenal tidaknya) hal itu akan ditentukan dengan ke pasifan atau menolak terhadap objek yang di dipersepsikan.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi baik positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif atau persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsikan.

---

<sup>27</sup>*Ibid* h.124.

<sup>28</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*,(Jakarta:PT.Prehallindo,2002)h.71.

## H. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sistem sosial mengatur dan mengintegrasikan ketiga lingkungan utama dan kedua lingkungan sekunder hingga derajat tertentu, yang tidak mampu dilakukan oleh sistem sosial lain nya<sup>29</sup>

Menurut Prof. M.M.Djojodiguno yang dikutip oleh Drs. Abu Ahmadi mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia.

Dengan demikian masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

### 2. Jenis – Jenis Masyarakat

#### a. Masyarakat primitif

Masyarakat Primitif adalah suatu masyarakat yang pola hidupnya masih tradisional dengan ciri memiliki tingkat kebudayaan yang cukup tinggi<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ankie M.M Hoogvelt *Sosiologi masyarakat sedang berkembang*, ( Jakarta: Rajawali 1985 ), h.28.

<sup>30</sup><https://seputarilmu.com/2019/10/masyarakat.html>

b. Masyarakat Madani

Masyarakat Madani yaitu sebuah kelompok masyarakat yang sudah menerima segala bentuk-bentuk kemajuan serta dapat memanfaatkannya sebagai kebutuhan

c. Masyarakat Multikultural

Masyarakat Multikultural adalah suatu golongan masyarakat yang hidup bersama dalam banyak perbedaan, masyarakat ini memiliki hubungan yang tidak terlalu erat, akan tetapi untuk menjaganya diperlukan kesadaran bahwa pentingnya hidup bersama kerukunan

d. Masyarakat Modern

Masyarakat Modern merupakan semua masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya dari pada masyarakat primitif . masyarakat modern sudah memandang kehidupan sebagai hal yang perlu untuk melakukan kemajuan dalam perubahan sosial, dengan tidak banyak lagi alat-alat yang dipergunakan (tradisional)

3. Ciri-ciri masyarakat

a. Hidup berkelompok

Terkait dengan semua manusia yang tidak dapat menjalankannya hidup tanpa bergantung pada orang lain, maka ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup bersama dan membentuk sebuah kelompok. Kelompok inilah yang kemudian akan berubah menjadi

masyarakat. Mereka saling mengenal antar satu sama lain, dan saling tergantung.<sup>31</sup>

b. Melahirkan kebudayaan

Secara ringkas, jika tidak ada masyarakat maka tidak akan ada pula kebudayaan, begitu juga sebaliknya. Maka suatu masyarakat yang telah hidup secara bersama pasti akan melahirkan kebudayaan, sehingga kebudayaan ini akan diturunkan ke generasi berikutnya dengan berbagai penyesuaian.

c. Mengalami perubahan

Masyarakat bersifat dinamis (tidak diam), oleh karena itu masyarakat akan selalu menginginkan perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan itu juga harus disesuaikan dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya.

d. Saling berinteraksi

Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan antar satu orang dengan orang yang lain (mereka saling berinteraksi). Interaksi ini akan tercapai apabila terdapat pertemuan diantara mereka.

---

<sup>31</sup><https://www.ilmudasar.com/2016/11/Pengertian-Ciri-Unsur-Macam-Jenis-Masyarakat-adalah.html>

#### 4. Unsur-unsur masyarakat

##### a. Golongan

- Terdapat perbedaan status dan peran
- Terdapat pola interaksi yang beragam
- Terjadi distribusi hak dan kewajiban masing-masing anggota

##### b. Kelompok

- Terdapat struktur, kaidah dan pola tertentu
- Terdapat interaksi terhadap anggota kelompok
- Adanya kesadaran setiap anggota bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok<sup>32</sup>
- Terdapat faktor pengikat, yaitu kepentingan, tujuan, ideologi, nasib setiap anggota.

##### c. Sekumpulan orang banyak

Orang banyak (crowd) yakni sekumpulan orang banyak yang berada Di suatu tempat tertentu.

Karakteristiknya diantaranya yakni :

- Terbentuk karena adanya suatu pusat perhatian bersama.
- Terjadi tanya-jawab di sekitar objek yang menjadi pusat perhatian.
- Proses terbentuknya membutuhkan waktu lama.
- Adanya perasaan sebagai satu kesatuan.

##### d. Perkumpulan (Asosiasi)

Perkumpulan ialah satu kesatuan banyak individu yang terbentuk secara sadar dan punya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pembentukan asosiasi dilakukan berdasarkan minat, kepentingan, tujuan, pendidikan, agama, dan profesi.

---

<sup>32</sup> [https://rumusbilangan.com/jenis-jenis-masyarakat/#Unsur\\_Dasar\\_Dari\\_Masyarakat](https://rumusbilangan.com/jenis-jenis-masyarakat/#Unsur_Dasar_Dari_Masyarakat)

## I. Cadar

### 1. Pengertian cadar

Cadar adalah Kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya mata nya saja yang tampak, bahasa arabnya *Khidr* atau *tisqab* sinonim dengan burqu marguk.<sup>33</sup> Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bercadar adalah kegiatan menutup wajah dengan kain yang menjadi satu kesatuan dengan jilbab atau hijab, biasanya cadar ini dipakai oleh wanita muslimah yang ada di Pakistan.

Cadar adalah simbol dari pingitan bagi wanita. Bhuodiba berpendapat bahwa pakaian wanita arab muncul sebagai hasil pemisah seks. dia menjelaskan bahwa pakaian adalah suatu alat kesoponan dan harus menyembunyikan tubuh, fungsi ini di asumsikan dilaksanakan oleh pihak wanita dengan menggunakan cadar. Ketika seorang wanita harus menutupi semua tubuhnyaa kecuali muka tangan dan kakinya. Menggunakan 'hijab' diperlukan ketika muncul dimasyarakat. Kata hijab itu sendiri datang dari kata kerja 'hajaba' menyembunyikan atau membuat tidak kelihatan dengan menggunakan kain penutup. Hijab berarti menutupi hanya rambut wanita, tidak mukanya. Cadar , atau niqob (penutup) adalah selebar kain hitam yang dipakai menutupi muka. Cadar mungkin hanya menutupi bagian bawah dari muka. Membiarkan mata tidak tertutupi, atau secara keseluruhan menyembunyikan wajah.

### 2. Sejarah Cadar

---

<sup>33</sup>Ibnu.haj Kusumayadi, Amir Taufik, "61 Tanya Jawab Tentang Jilbab" (Jakarta Penerbit Firdaus), h. 6.



Cadar ada jauh sebelum islam dan dikenal di antara bangsa Assyria, Aramea, Persia, Yunani, Turki, India Timur, alasan yang melatarbelakangi cadar adalah alasan sosial bukan agama dan dihubungkan dengan hanya dengan kelas atas dan kelas yang lebih istimewa. Contoh yang lebih awal mengenai pengenaaan cadar oleh bangsawan Assyria selama masa babylonia (sekitar tahun 1250 SM),ketika mereka terbiasa memisahkan wanita yang terhormat dari wanita tuna susila dan budak wanita. Di persia, wanita bangsawan dan terhormat mulai untuk menggunakan cadar dimasyarakat pada masa dinasti Hakamanesh,yang berkuasa setelah penyatuan beberapa kekaisaran persia sekitar tahun 500SM, lain dengan di India wanita memakai cadar ketika keluar dari batas-batas 'senana'(apartemen pribadi) dalam yunani kuno, di Tahunebes menggunakan topeng dibuat dari selembur kain tembus pandang dengan 2 lubang. Di Cyprus, patung wanita bercadar telah ditemukan pada tahun 11 SM.bangsa yahudi juga bercadar, terutama perawan dan wanita yang telah menikah.

### 3.Kreteria cadar

#### Bercadar Harus Menutup Rambut

Meskipun belakangan ini sedang trend fashion bercadar sehingga banyak yang melakukan cara mengajak teman untuk berhijab, tapi tidak sedikit kita jumpai bahwa orang bercadar mengikuti trend bukan mengikuti perintah Alloh SWT dalam Al Quran. Misalkan, mereka bercadar namun sayangnya karena ketika bercadar ia terlihat lebih trendy dan anggun. Atau bagi yang baru belajar bercadar, karena malu akan penampilan bercadarnya, maka meskipun rambutnya tetap tertutup dengan bercadar, namun bagian ujung ujung depan rambutnya masih terlihat.

### Bercadar Jangan Membentuk Rambut Layaknya Punuk Unta

Bercadar yang digunakan jangan sampai membentuk rambut layaknya punuk unta yang tidak sesuai dengan hukum memakai jilbab dalam islam, karena meskipun rambutnya tertutup tetap saja bentuk rambutnya terlihat dan Hadits Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda:

*“Ada dua golongan penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya: Laki laki yang tangan mereka menggenggam cambuk yang mrip ekor sapi untuk memukuli orang lain dan perempuan perempuan yang berpakaian namun telanjang dan berlenggak lenggok. Kepalanya bergoyang goyang bak punuk unta. Mereka itu tidak masuk surga dan tidak pula mencium baunya. Padahal sesungguhnya bau surga itu bisa tercium dari jarak sekian dan sekian.”* (HR. Muslim)

Dari hadits ini jelas ancaman dari Allah bagi orang yang seolah menutupkan auratnya namun bentuk tubuhnya terlihat adalah tidak bisa mencium wanginya surga meskipun surga itu ada di depan matanya. Lebih parah lagi bagi perempuan muslimah yang sudah bercadar, namun model rambut yang ditutup bercadarnya terbentuk layaknya punuk unta, itu juga termasuk dalam kategori yang diancam oleh Allah SWT dengan tidak mencium wanginya surga.

### Bercadar Harus Menutup Dada

Ingat bunyi ayat diatas? *Hendaklah mereka mengulurkan hijabnya ke seluruh tubuh mereka*”. Jadi jangan sampai justru sudah bercadar padahal dimata Allah itu belum bercadar sehingga bermasalahlah amal solehnya tersebut. Fenomena belakangan yang sering

terjadi tidak lain dan tidak bukan adalah bukan bercadar, melainkan memakai baju muslim namun lekuk dadanya masih terlihat. Dimana perempuan yang belum mengenal tata cara dalam bercadar yang benar menurut tuntunan Allah & Rasul

SAW yang menutup aurat rambutnya namun hijabnya tidak mengulur sampai dada sehingga terbentuklah dada dan tubuhnya.

#### Bercadar Dilengkapi dengan Baju Longgar

Syarat yang berikutnya adalah hijab tidak boleh ketat dan menampakkan lekuk tubuh. Hijab yang syar'i tentunya syarat pelengkap cadar dan haruslah longgar dan panjang sehingga dapat menutup aurat dengan sempurna.

#### Memakai Sesuai Anjuran Rasulullah

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah: Dahulu bercadar termasuk pakaian yang biasa dikenakan orang Arab. Bercadar disebut juga dengan niqab, yaitu bercadar yang terbuka di bagian salah satu mata atau kedua duanya, fungsinya untuk menutup wajah perempuan. Oleh karenanya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka berbercadar tatkala ihram. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Para perempuan jangan memakai niqab dan kaos tangan tatkala kondisi ihram, baik saat umrah maupun haji.'*

Artinya, jika di luar ihram, tidak mengapa bila perempuan berbercadar atau kaos tangan untuk menutupi dirinya dari pandangan kaum lelaki. Adapun jika seorang perempuan menutup wajahnya bukan dengan bercadar, tapi dengan benda lain misalnya menggunakan kerudungnya (khimar) atau jilbab maka semuanya tidak mengapa dilakukan.

#### Dipakai dengan Terbuka pada Bagian Mata

Hendaknya bercadar yang digunakan perempuan terbuka di bagian salah satu mata atau kedua matanya, dan tertutup dibagian kedua pipi dan dahi. Hanya sebatas mata saja yang boleh terbuka. Inilah yang benar. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa bercadar tidak boleh terbuka

pada bagian matanya maka tidak ada dalil tentang hal ini. Bahkan sunnah Nabi secara jelas menunjukkan bolehnya (membuka kedua mata atau salah satunya). Akan tetapi, perlu diingat, bahwa (yang terbuka/ tampak) hanya sebatas kedua mata atau salah satunya.

#### Tidak Dipakai karena Paksaan

Jika perempuan hendak menggunakan kerudung untuk menutupi wajahnya maka tidak masalah. 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "*Dahulu kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menunaikan ibadah haji wada' dalam kondisi ihram. Jika para lelaki mendekati kami, salah seorang di antara kami mengulurkan jilbab dan kerudungnya dari kepala lalu diletakkan di atas wajahnya. Jika para lelaki telah pergi menjauh, kembali kami buka wajah kami.*"

Hadits diatas menunjukkan bahwa mereka para sahabiyah tidak berbercadar (akan tetapi memakai kerudungnya untuk menutup wajah). Ini menunjukkan satu sisi dan yang lain menunjukkan sisi lainnya. Jika seorang perempuan mengulurkan kerudung atau jilbabnya di atas (kepala dan wajah) seluruhnya dan ia tetap bisa melihat jalan maka tidak masalah. Atau dia berbercadar sementara ia tetap bisa melihat jalan, sehingga tidak terperosok masuk ke dalam lubang maka tidak masalah memakainya. Perkara ini longgar, walhamdulillah.

#### Tidak Dilakukan untuk Niat Bergaya

Syarat bercadar hendaknya menutup seluruh wajahnya kecuali kedua mata atau salah satunya. Adapun jika perempuan berbercadar hanya untuk bergaya agar menarik dan cantik, lalu menampakkan kedua pipinya maka perbuatan ini tidak pantas dilakukan. Sunnah Nabi dengan jelas menegaskan bolehnya menggunakan niqab secara mutlak. Tidak ada rincian di dalamnya. sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "*Janganlah perempuan yang berhram berbercadar dan juga jangan memakai kaos tangan.*"

Adapun selain perempuan yang berihram, silakan memakainya. Bila seorang perempuan memandang bahwa jika ia menampakkan mata bisa membuat lelaki ajnabi (non mahram) tergoda, dan ia khawatir akan hal ini, maka silakan memakai kerudung untuk menutupi wajahnya atau menggunakan kain lainnya. Jika perempuan tadi menilai bahwa menampakkan mata bisa menimbulkan godaan maka dialah yang paling tahu tentang dirinya.

### Boleh Menggunakan Cadar dengan Berbagai Model

Sekarang ini banyak sekali beredar model cadar. Di antaranya cadar tali, cadar bandana, cadar rits/ritsleting/zipper, cadar butterfly, dan nama nama lain yang tidak semua orang mengetahuinya. Bahkan tak hanya di Indonesia, di negara negara Eropa, Amerika, dan lain lain beredar cadar dengan beraneka ragam bentuk/ model termasuk bentuk cadar yang memiliki ikatan di belakang kepala, baik dengan tali atau dengan perekat (velcro). Tidak menutup kemungkinan, muslimah yang hidup pada masa lampau mengenakan bentuk cadar yang sama yaitu cadar tali. Namun belum ada ulama yang mendahului berfatwa bahwa tidak diperbolehkan mengenakan cadar dengan ikatan tali di belakang. Kesimpulannya, cadar tali hukum asalnya diperbolehkan. Selama tidak ada dalil tegas yang mengharamkannya maka cadar tali tetaplah pakaian yang boleh dikenakan wanita muslimah.

#### 4. Hukum Cadar

##### A. Dalil- dalil dari al-quran Al-karim

Diantara dalil-dalil dari alqurn adalah

Dalil pertama

##### 1. Firman Allah Ta'alla :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka



sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (Qs. An-Nuur: 31)<sup>34</sup>

Penjelasan ayat ini terhadap kewajiban berhijab bagi seorang wanita dari laki-laki asing dapat dilihat dari beberapa aspek :

1. Bahwa Allah Ta’ala memerintahkan wanita–wanita yang beriman untuk menjaga kemaluannya, dan perintah menjaga kemaluan berarti pula perintah melakukan hal-hal yang mengarah padanya. Seorang yang berakal tentu tidak ragu bahwa diantara hal-hal yang dimaksud adalah menutup wajah, karena membiarkannya terbuka menjadi sebab dilihat orang diperhatikan kecantikannya dan lalu dinikmatinya, yang berikut adalah mengarah kepada “perzinahan” dalam sebuah hadist nabi Muhammad SAW bersabda, “ kedua mata berzina dan zinanya adalah memandang sampai pada sabda beliau dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya sehingga bila menutup wajah termasuk sarana untuk menjaga kemaluan, maka berarti ia diperintahkan, karena hukum cara (wasilah) sama dengan tujuan (maqasid)

Firman Allah Ta’ala

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

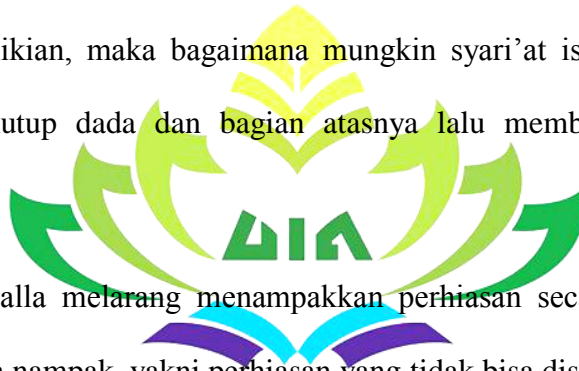
Dan Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya“(QS. An-nuur:31)

Yang dimaksud dengan khimar(kerudung) adalah sesuatu yang dipakai wanita untuk menutupi kepalanya. Jadi apabila wanita diperintahkan untuk menutupkan kudungnya hingga ke dadanya, maka ia pasti diperintahkan untuk menutup wajahnya, baik karena keharusannya demikian atau dengan qiyas. Sebab jika menutup bagian atas dada dan dadanya itu sendiri wajib , maka tentu lebih

---

<sup>34</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Hukum cadar*, Jakarta : At-Tabiyan,2016 h.13.

wajib lagi menutup wajah, karena ia adalah pusat kecantikan dan fitnah. Orang-orang yang mencari keindahan bentuk mereka tidak menanyakan kecuali tentang wajah. Apabila wajahnya cantik, mereka tidak lagi melihat yang lainnya mengingat kebutuhannya telah tercukupi. Oleh karena itu apabila mereka mengatakan “Fulanah cantik” tidak ada yang dipahami dari perkata itu kecuali cantik wajahnya. Dengan demikian jelaslah bahwa wajah merupakan pusat kecantikan yang dicari ataupun yang biasa dibicarakan. Jadi apabila fakta menunjukkan demikian, maka bagaimana mungkin syari’at Islam ini memerintahkan untuk menutup dada dan bagian atasnya lalu membolehkan membuka wajah<sup>35</sup>.



2. Allah Ta'alla melarang menampakkan perhiasan secara mutlak kecuali yang biasa nampak, yakni perhiasan yang tidak bisa disembunyikan seperti baju bagian luarnya. Sebab itu Allah mengatakan “kecuali yang biasa nampak” dan tidak mengatakan “kecuali yang mereka tampilkan” selanjutnya Allah melarang lagi menampakkan perhiasan kecuali kepada orang-orang tertentu. Ini menunjukkan bahwa perhiasan kedua berbeda dengan perhiasan pertama. Perhiasan pertama adalah perhiasan luar yang tampak pada setiap orang dan tidak memungkinkan untuk menyembunyikannya. Sedangkan perhiasan kedua adalah perhiasan dalam yang biasa dipakai kaum wanita. Seandainya perhiasan ini boleh ditampakan kepada setiap orang, tidak mungkin disebut secara umum pada yang pertama dan dikecualikan pada yang kedua.

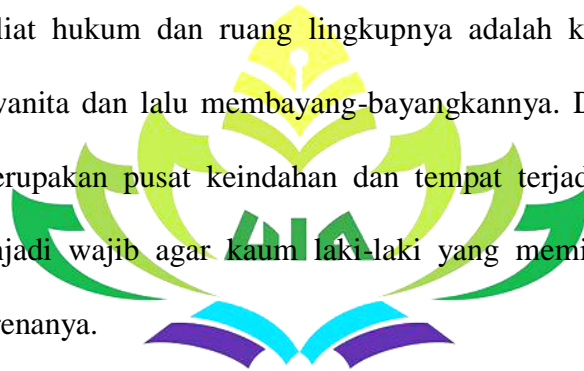
---

<sup>35</sup> *Ibid* h.16

Allah Ta'ala membolehkan menampakkan perhiasan dalam kepada pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai syahwat (keinginan) terhadap wanita dan kepada anak kecil yang belum memiliki syahwat dan belum mengerti aurat wanita. Ini menunjukkan kepada dua hal:

Pertama : tidak diperbolehkan menampakkan perhiasan dalam kepada seorangpun yang bukan mahramnya kecuali kepada dua tipe ini

Kedua : liat hukum dan ruang lingkupnya adalah karena takut terjadi fitnah terhadap wanita dan lalu membayang-bayangkannya. Dan tidak ragu lagi bahwa wajah merupakan pusat keindahan dan tempat terjadinya fitnah. Maka menutupnya menjadi wajib agar kaum laki-laki yang memiliki syahwat tidak terkena fitnah karenanya.



Dalil kedua

Firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.( QS.al- Ahzaab :59)

Ibnu Abbas RA menjelaskan Allah memerintahkan istri-istri orang mukmin,apabila mereka keluar dari rumahnya karena suatu keperluan. Agar

mereka menutup wajah mulai dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan mata saja.

Penafsiran sahabat adalah hujjah bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa penafsiran sahabat kedalam hukum *marfu'* ( yang disandarkan) kepada nabi Muhammad SAW perkataan ibnu abbas RA dan hanya menampakkan mata saja merupakan keringan mengingat kepentingan dan kebutuhan melihat jalan. Sehingga apabila keperluan ini tidak ada, maka tidak anjurkan lagi membuka mata

Yang dikatakan jilbab adalah pakaian diatas kudung ( khimar) sejenis mantel. Ummu Salamah menceritakan ketika turun ayat ini istri-istri orang anshor keluar rumah, di kepala mereka seolah-olah ada burung gagak karena ketenangan menyertai dirinya, mereka mengenakan pakaian hitam.

Abu Ubaidah as-Salmani dan lainnya juga menuturkan bahwa istri-istri orang mukmin mengulurkan jilbab mulai dari atas kepala sampai tidak nampak anggota tubuhnya kecuali mata untuk melihat jalan.

## **J. Radikalisme di Indonesia**

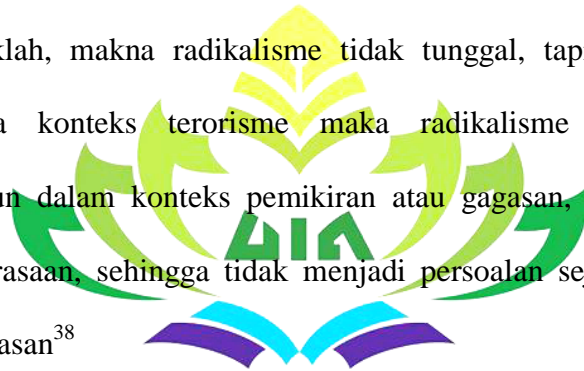
### **1. Pengertian Radikalisme**

Radikalisme merupakan cara pandang, cara berpikir atau paradigma yang sudah menjadi ideologi, secara etimologi, ia berangkat dari kata radix (akar) yang menggambarkan sebuah proses menuju ke akar suatu persoalan. Imbuhan kata isme menjadikannya ideologi yang bersifat sosial politik, ideologi ini berangkat dari akar berpikir tertentu dan ingin melakukan perubahan secara mendasar serta menyeluruh.<sup>36</sup>Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingana Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total

---

<sup>36</sup>Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan, deradikalisasi meneguhkan nilai keindonesiaan*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo) h.172.

tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan. Sedangkan dalam studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interperitasnya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.<sup>37</sup> Berdasarkan telaah arti radikalisme tersebut, radikalisme sesungguhnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat peyoratif (melecehkan). Karena perubahan yang bersifat radikal bisa dicapai dengan cara damai dan persuasif tetapi bisa juga dengan kekerasan. tampilkanlah, makna radikalisme tidak tunggal, tapi bergantung pada konteksnya. ketika konteks terorisme maka radikalisme jelas merupakan kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran atau gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tindak diikuti oleh tindak kekerasan<sup>38</sup>



Pada awalnya, radikalisme merupakan metode berpikir yang sering digunakan didalam bidang filsafat. Bidang ini selalu berpikir melalui metode mem pertanyaan segala sesuatu hingga ke akar persoalan, misalnya politik dicari makna (hakikat) esensialnya berdasarkan katanya. Maka politik yang berakar pada kata polis (bahasa Yunani), bermakna aktivitas di sebuah kota yang mengarah kepada pada perwujudan kebaikan bersama. oleh karenanya, sifat dasar politik memuat dalam dua hal. Pertama keterlibatan warga negara di dalam proses politik, kedua politik merupakan upaya

---

<sup>37</sup> Agus SB, *Deradikalisme Nusantara Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta, Daulat Press Kreatif) 2016 h.48.

<sup>38</sup> Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan, deradikalisasi meneguhkan nilai keindonesiaan*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo) h.172.

## 2. Karakter radikalisme

Dalam rangka mengembangkan radikalisme, islam radikal memiliki ciri-ciri utama yang menggambarkan corak keIslamannya.ciri ini merujuk kepada cara mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang dibawa arus modernisasi dan globalisasi.Dalam hal ini Abdurrahman Wahid dalam Islamic Fundamentalism A Southeast Asia Perspective Memiliki gambaran yang menarik ” Another factor behind the emergence of islamic fundamentalism is the inability of many Muslim region to integrate their peculiar systems of education, family structure,economic enterprises dan even political aspirations into mainstream of each Nation”

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa kemunculan fundamentalisme atau radikalisme islam diawali oleh ketidakmampuan sebagian muslim dalam mengintegrasikan sistem pendidikan,sktrtur keluarga,usaha ekonomi dan aspirasi politik islam ke dalam kehidupan berbangsa modern. Ketidaksetujuan dan ketidakpuasan yang disebabkan oleh kegagalan mereka dalam mengintegrasikan diri ini menempatkan mereka sebagai pihak yang kalah, yang mereka pahami sebagai hilang dimensi spritual dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, sikap fundamentalis atau radikal menjadi jalan pelarian untuk mendapatakan kembali “ dengan cara dalam atas kekalahan yang dialami pada “sisi luar”

Artinya, kaum fundamentalis atau radikal adalah orang-orang yang menolak sistem kehidupan berbangsa modern, karena dianggap mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Yang merujuk kepada ketidakmampuan mereka dalam menempatkan sebagai orang-orang yang kalah, melalui anggapan “Islam



dalam ancaman” sehingga mereka menolak sistem sosial modern untuk menegakan idealitas islam. Upaya mereka tersebut sayangnya dilakukan dengan cara dalam” yakni cara-cara keagamaan pada ranah sosial-politik. Cara-cara keagamaan ini bisa dilihat dalam perjuangan mereka untuk menegakan khilafah untuk menggantikan demokrasi. Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah gerakan islam bersifat fundamentalistik atau radikal :

1. Menolak pemerintahan nasional
2. Menolak paham keislaman mainstream(ortodoks) disebuah negeri
3. Menolak ideologi politik nasional
4. Menolak partisipasi politik mayoritas muslim dalam sistem demokrasi.

Artinya, hanya ketika sebuah gerakan islam menolak pemerintahan dan negara nasional, ideologi politik nasional, partisipasi mayoritas muslim dalam demokrasi, serta mazhab keislaman mainstream disuatu negeri. Baru ia masuk dalam kategori fundamentalis atau radikal.

### 3. Radikalisme di Indonesia.

Merujuk pada makna tersebut, eksponen gerakan islam radikal ada yang lebih memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintah indonesia. Yang kemudian muncul pemahaman posisi pemerintahan Indonesia sebagai suatu bentuk *thoghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadis, pemerintah *thought* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror

dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.<sup>39</sup> Dalam kasus Indonesia, pengaruh keagamaan dan politik Timur Tengah ke Indonesia bukan hal baru dalam sejarah. Semenjak Islam masuk ke Nusantara Hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat kental. Transmisi ini juga dimungkinkan selalu menjadi rujukan umat Islam. Disamping itu, konteks politik di Indonesia juga menjadi alasan lain kemunculan Islam radikal. Ada kesamaan antara gerakan Islam radikal di Indonesia dan di Timur Tengah. Gerakan Islam radikal di Timur Tengah bisa diklasifikasi dalam tiga kategori.<sup>40</sup>

Pertama, gerakan ini terjadi di negara-negara yang pemerintahnya otoriter seperti Irak dan Suriah. Al-Mujahidin di Irak menantang kediktatoran Saddam Husein demikian halnya al-Ikhwan di Suriah yang menentang rezim Hafez al-Assad.<sup>41</sup>

Kedua, hal yang sama terjadi di wilayah yang dijajah dan diduduki kekuatan asing, seperti di Palestina. Fundamentalisme di Palestina yang bahkan termanifestasi dalam bentuk ekstrem melalui jalan kekerasan merupakan reaksi terhadap kekerasan politik yang dilakukan Israel.<sup>42</sup>

Ketiga, gerakan radikal lahir di negara yang kebijakan pemerintahannya dipandang terlampaui memihak ke barat seperti Mesir dan Iran prarevolusi. Munculnya Ikhwanul Muslimin di Mesir tak lepas dari sentimen massa menentang kebijakan pemerintah yang dinilai pro barat dan cenderung

---

<sup>39</sup> *Ibid* h.51

<sup>40</sup> Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan deradikalisasi meneguhkan nilai keindonesiaan*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo) h.52.

<sup>41</sup> *Ibid*.

<sup>42</sup> *Ibid*.

memarjinalkan peran kaum agamawan. Dari ketiga kategori di atas, faktor pertama dan ketiga terjadi di Indonesia, baik sebelum maupun setelah orde baru. Sejak awal kelahirannya, sikap orde baru terhadap umat Islam mengikuti pola kebijakan yang ditetapkan Belanda, yaitu bersikap toleran dan bersahabat terhadap Islam sebagai kelompok sosial dan keagamaan. Tapi, sikap ini segera berubah menjadi keras dan tegas ketika Islam mulai memperlihatkan tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa.<sup>43</sup>

Di Indonesia tercatat dalam sejarah sesungguhnya gerakan radikal—khususnya yang berbasis agama telah lama mengakar, pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat nasionalisme melawan kolonialisme Belanda dan deprivasi ekonomi yang kian parah dikalangan pribumi, radikalisme Islam dimunculkan oleh kelompok-kelompok Sarekat Islam (SI) lokal dalam “ideologi” revivalisme Islam.

Pada tahun 1965, terjadi pergantian rezim di Indonesia, dari orde lama menjadi orde baru. Pada awalnya, terjadi “bulan madu” dimana antara pemerintahan orde baru dengan kelompok-kelompok Islam. Saat itu baik pemerintah maupun kelompok Islam disatukan oleh ancaman bersama, yaitu komunisme, kelompok politik yang telah terjadi “musuh” dari kelompok Islam sejak pra-kemerdekaan. Islam radikal di Indonesia terus mengalami proses perubahan yang berkelanjutan. Tumbangannya rezim orde baru membuka pintu bagi mereka untuk memulai gerakan secara lebih leluasa. Kalau sebelumnya mereka bergerak dibawah tanah,

---

<sup>43</sup>Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan deradikalisasi meneguhkan nilai keindonesiaan*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo, h.52.

setelah era reformasi mereka lebih berani tampil kepermukaan secara terang-terangan. Ini memang menjadi bagian dari euforia kebebasan yang melanda bangsa ini.<sup>44</sup> Penyebaran paham radikalisme terus bergerak dengan militansi yang tinggi. Pola penyebarannya secara konvensional hingga modern. Kini, kita bisa menatap mulai dari buku dan majalah hingga mengikuti perkembangan teknologi. Disinilah letak kekuatan radikalisme Islam di Indonesia semakin melekat dalam setiap segmentasi sosial, semakin susah dibendung, karena memahami setiap ruang akan mengantarkan radikalisme mencipta mentalitas kultural.<sup>45</sup>

#### **K. Tinjauan Pustaka**

1. Skripsi Senna Nurfadillah Zaini NPM 1411010199 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada tahun 2017, dengan judul “Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung”, skripsi ini membahas tentang motivasi mereka dalam menggunakan cadar agar dapat mempunyai tanggung jawab moral yang harus dipenuhi, yakni harus berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam dan taat beribadah kepada Allah SWT.<sup>46</sup> dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai Persepsi Masyarakat terhadap wanita muslimah bercadar dalam radikalisme di Indonesia. Hal yang dapat menjadi acuan adalah mengenai

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h.56

<sup>45</sup> *Ibid*, h.58

<sup>46</sup> Sena Nurfadillah, “Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung” (Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : 2017),

pendapat masyarakat terhadap cadar yang menganggap bahwa cadar adalah terorisme yang ada di Indonesia.

2. Skripsi Nur Adita Rahmawati NIM 13131407 Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2017, dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter”, skripsi ini membahas tentang persepsi masyarakat mengenai adanya Museum Misi di Muntilan sebagai suatu wadah untuk membentuk karakter masyarakat.<sup>47</sup> Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenai Persepsi Masyarakat terhadap wanita muslimah bercadar dalam radikalisme di Indonesia. Hal yang dapat menjadi acuan memahami seberapa pengaruh persepsi masyarakat terhadap suatu hal yang dapat mempengaruhi masyarakat lainnya.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka skripsi-skripsi tersebut berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Persepsi Masyarakat terhadap Wanita Muslimah bercadar dalam Radikalisme di Indonesia studi kasus desa Haji Mena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” skripsi ini membahas tentang bagaimana masyarakat memandang wanita bercadar ini dalam radikalisme di Indonesia, karena dalam ini masyarakat banyak memandang cadar adalah terorisme atau kaitannya sama dengan radikal. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dan menurut sifatnya adalah

---

<sup>47</sup> Nur Adita Rahmawati, “Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter”( Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta : 2017).

penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode *non random sampling* dan teknik *purposive sampling* untuk melakukan sampel penelitian.



## Daftar Pustaka

- Arif Syaiful (*Islam, Pancasila, dan deradikalisme meneguhkan nilai ke Indonesian* (Jakarta,PT.Elex Media Komputindo)
- Agus SB, *Deradikalisme Nusantara Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*.Jakarta, Daulat Press Kreatif) 2016
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Hukum cadar* (Jakarta : At-Tabiyan).
- Irwanto, *Psikologi Umum*,(Jakarta:PT.Prehallindo).2002
- Iqbal Hasan M, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia). 2002
- Khalil Azizah, *muslimah yang dirindukan surga* (Yogyakarta : Araska). 2019
- Kusumayadi Ibnu Haj, Taufik Amir, “*61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*” (Jakarta Penerbit Firdaus).
- Moeleong Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 2013
- Naburko Cholid dan Achmadi Abu,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara). 2010
- Rakhmat Jalaludin, “*Psikologi Komunikasi*”,(Bandung: PT.REMAJA ROSDAKA RYA). 2015
- Rizem Aizid, *Jaga 12 bagian tubuhmu niscaya kamu masuk surga*”(Jakarta, Semesta Hikmah).
- Septiyani,“*Kumpulan Kultum Muslimah Sepanjang Tahun*”,(Yogyakarta : Mueeza) 2018.
- Sumanto,*Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service) 2014.



Walgito Bimo, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Yogyakarta, Andi Offest) 2010

Skripsi : Nurfadilah, Sena, Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017).

Rahmawati, Adita, Nur “ Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Museum Misi Muntlan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter “ ( Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: 2017)

Wawancara

Bunda Kia, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal, 3 November 2019

Hafisah, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis tanggal 19 Oktober 2019

Ibu Rahman, warga Desa Hajimena wawancara dengan penulis pada tanggal, 3 November 2019

Lisa Malesa, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal, 4 November 2019

Rafi Isnaina, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal, 19 Oktober 2019

Siti Nurjanah, warga Desa Hajimena, wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2019

Umi Ana, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal, 19 Oktober 2019

Umi Fauzan, warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal, 3 November 2019



Umi Sidiq,warga Desa Hajimena wawancara dengan penulis pada tanggal,  
3 November 2019

Umi Zakia,warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada  
tanggal,18 Oktober 2019

Vivitria Wulandari,warga Desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada  
tanggal 10 November 2019

Guminten, warga desa Hajimena, wawancara dengan penulis pada tanggal  
11 November 2019.

Sumber On-line

<https://seputarilmu.com/2019/10/masyarakat.html>

[https://www.ilmudasar.com/2016/11/Pengertian-Ciri-Unsur-Macam-Jenis  
Masyarakat-adalah.html](https://www.ilmudasar.com/2016/11/Pengertian-Ciri-Unsur-Macam-Jenis-Masyarakat-adalah.html)

[https://rumusbilangan.com/jenis-jenis  
masyarakat/#Unsur\\_Dasar\\_Dari\\_Masyarakat](https://rumusbilangan.com/jenis-jenis-masyarakat/#Unsur_Dasar_Dari_Masyarakat)

